

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat memelihara dirinya sendiri. Kalimayatullah (2018) menjelaskan bahwa pendidikan adalah modal pokok kemampuan yang memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sesuai dengan hakikatnya manusia pada saat lahir memerlukan bantuan orangtuanya, karena itu pendidikan adalah bimbingan orang dewasa yang diperlukan oleh seorang anak di dalam keluarga. Keluarga adalah sebuah lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, karena disitulah anak mulai mengenal segala sesuatu sehingga anak mengerti dari yang semula tidak mengerti. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana manusia itu belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi adalah hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami adalah melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikan. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Yulianti, dkk (2018: 161) menyatakan bahwa komunikasi yang baik akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Pada hal ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik, yakni bahasa Jawa *krama* dapat membuat proses interaksi sosial lebih baik dan harmonis.

Kaidah dalam penggunaan bahasa Jawa haruslah ditaati. Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak sesuai tatanan yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, tidak serasi, dan mengakibatkan tidak harmonis. Tingkatan bahasa Jawa digunakan sebagai tata pergaulan yaitu unggah-ungguh. Setyanto, dkk (2015: 125) menjelaskan cara menghormati orang lain dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa dikatakan dengan istilah unggah-ungguh disebut juga sebagai *andhap asor* yaitu sikap rendah hati atau merendahkan diri dengan sopan dan merupakan sikap yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi.

Sikap sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Yulaila (2018) menjelaskan sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang bisa dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Eksistensi sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* saat ini dirasakan semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam pergaulan hidup sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Setyanto, dkk (2015) menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat bahwa masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari masih banyak anak usia sekolah dasar yang belum membiasakan menggunakan bahasa Jawa *krama* di lingkungan keluarga di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. (Hal ini dapat dilihat pada lampiran 4)

Pergeseran bahasa terjadi akibat perpindahan penduduk, ekonomi, atau sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka

adalah masyarakat minoritas. Yulianti (2013: 55) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa Jawa *krama* di kalangan anak-anak di Jawa Tengah khususnya di daerah Solo desa masih lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan bahasa Jawa *krama* di daerah Solo kota. Hal ini menunjukkan bahwa anak desa di wilayah Solo lebih tinggi pada penguasaan bahasa Jawa *krama*. Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa *krama* dengan baik dilingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan benar.

Fenomena disintegritas budaya dan karakter sudah menjadi pemandangan yang umum di kalangan masyarakat zaman sekarang terutama dialami oleh generasi muda. Nida (2020) dalam penelitiannya bahwa nilai *unggah-ungguh* dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di Desa Getasrabi Kudus saat ini sudah mengalami pergeseran makna dan penerapan. Hal tersebut terjadi ketika tidak ada kerjasama yang baik antara orang tua dengan anak melalui pengajaran yang sesuai. Berdasarkan observasi di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus sendiri masih banyak anak usia sekolah dasar yang masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* daripada bahasa Jawa *krama*, padahal sudah diterapkan aturan di sekolah maupun di rumah untuk melatih menggunakan bahasa Jawa *krama* di kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh menyempitnya pemahaman terhadap kata bahasa Jawa *krama*. Anak-anak khususnya anak usia sekolah dasar masih sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko* di kehidupan sehari-hari daripada bahasa Jawa *krama* dikarenakan bahasa Jawa *krama* lebih sulit dipahami. (Hal ini dapat dilihat pada lampiran 4)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2021 dengan salah satu orangtua anak di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, masih banyak anak yang belum terbiasa dengan bahasa Jawa *krama* tetapi ada beberapa anak yang masih sering menggunakan bahasa Jawa *Krama alus* maupun *krama ngoko*. Anak sering bersikap sopan santun kepada orang tua, dilihat dari dia selalu berpamitan kepada orang tuanya jika mau pergi tau berangkat sekolah, tetapi kadang juga masih menyela omongan

orangtuanya saat dinasehati. Penggunaan bahasa Jawa *krama* orang tua jarang memantau bahasa anaknya, karena beliau harus bekerja. Orang tua juga sering menegur anaknya bila anaknya menggunakan bahasa yang tidak sopan. Faktor yang menghambat kebiasaan anak yang suka nonton TV/HP. (Hal ini dapat dilihat pada lampiran 5).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus mengatakan bahwa anak sering berperilaku sopan santun kepada orangtua, kesulitan yang dialami anak saat berbahasa *krama* terkadang anak tidak tahu artinya jadi lebih sering bahasa Jawa *ngoko* kepada orangtua. Berdasarkan wawancara lainnya, anak tidak pernah menyela omongan orangtua dan selalu mendengarkan nasehat dari orangtua. Kesulitan yang di alami anak sering terpengaruh lingkungan jadi dalam menggunakan bahasa *krama* masih kecampur-campur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan masih banyak anak yang mulai meninggalkan sopan santun dan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dilingkungan keluarga. (Hal ini dapat dilihat pada lampiran 5b).

Seiring dengan perkembangan dan arus globalisasi, peran keluarga sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak mulai terabaikan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan sopan santun dan budi pekerti bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, tentunya diperlukan suatu cara untuk mendidik anak yang tepat dan harus dilakukan oleh orang tua. Saat anak berusia dini sampai remaja disaat mereka masih benar-benar mencontoh tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya terutama tingkah laku orangtuanya adalah waktu yang tepat untuk mendidik sopan santun dan budi pekerti. Arfah, dkk (2016: 92) menjelaskan bahwa masa anak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seseorang.

Salah satu upaya untuk menanamkan sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dengan membiasakan melatih menggunakan bahasa Jawa *krama* minimal satu minggu sekali dan mengingatkan tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa *krama* yang benar dan yang salah, sehingga akhirnya menjadi

suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan anak akan terbiasa melakukan sopan santun di dalam rumah maupun di luar rumah. Upaya lain yang sudah dilakukan pemerintah provinsi Jawa Tengah melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 tahun 2013 yang berisi tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa. Melalui peraturan tersebut pemerintah berupaya untuk mempertahankan bahasa Jawa bagi anak sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari pasal 5 yang berisi tentang pembinaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa dilaksanakan di satuan pendidikan formal baik di SD/ MI/ SDLB/ paket A, SMP/M.Ts/ SMPLB/ paket B, SMA/ MA/ SMALB, SMK/ MAK/ paket C dan sederajat. Desa Wonosoco sendiri memiliki tradisi dan kesenian yang masih berkembang dengan mengadakan wayang klithik atau wayang yang terbuat dari kayu dan didalangi oleh warga asli desa Wonosoco sendiri.

Kondisi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulaila (2018) dengan judul “Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau kelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, meghargaan, tidak sombong, dan berakhlak mulia; 2) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santun pada siswa SD karena orang tua adalah orang terdekat anak dan sosok yang selalu ditiru oleh anak; 3) Orang tua menanamkan karakter santun kepada siswa melalui pengenalan dan pemberian contoh kepada anak, orang tua bersikap, bertutur kata, dan berpakaian sebagaimana yang diajarkan kepada anak-anaknya; 4) Orang tua memelihara karakter santun melalui kegiatan pembiasaan atau melalui rutinitas sejak dini, agar anak tumbuh menjadi manusia yang beradab dan taat aturan, serta menghargai budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan meneliti nilai karakter sopan santun anak usia sekolah dasar dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama*. Maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara membiasakan nilai karakter sopan santun berbahasa jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga?
2. Apa saja faktor penghambat pembiasaan nilai karakter sopan santun berbahasa jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan cara pembiasaan nilai karakter sopan santun berbahasa jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pembiasaan nilai karakter sopan santun berbahasa jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori tentang pendidikan karakter pada pembiasaan berbahasa jawa *krama* anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa jawa *krama* dalam membentuk karakter sopan santun anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.

2. Bagi Orang Tua

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan orang tua siswa dapat meningkatkan kemampuan membimbing anaknya dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* serta dapat membentuk karakter sopan santun dengan tutur bahasanya.

3. Bagi Anak

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter terutama karakter sopan santun yang ditanamkan pada pembiasaan berbahasa jawa *krama* agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua.

